

**PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK ANAK  
TUNAGRAHITA BERPRESTASI NON AKADEMIK  
(Studi Kasus di SLBN Banjarnegara)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah**

**Universitas Islam Negeri**

**PROF. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :**

**LIAN HIDAYATUN**

**NIM. 1717101068**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN  
MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

# **PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK ANAK TUNAGRAHITA BERPRESTASI NON AKADEMIK (STUDI KASUS DI SLBN BANJARNEGARA)**

**Lian Hidayatun**  
**1717101068**

## **ABSTRAK**

Pengasuhan adalah proses mempertahankan, benar-benar berfokus pada mengarahkan dan mendukung anak-anak secara nyata, sosial dan mental. Orangtua merupakan penanggungjawab utama dalam pendidikan anak-anaknya, orangtua harus ikut serta dalam membimbing anak salah satunya dalam hal pendidikan. Ketunagrahitaan yaitu intelektual umum yang secara nyata ada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan perilaku penyesuaian diri dan berlangsung pada masa perkembangannya. Prestasi merupakan suatu hal atau pencapaian yang diinginkan oleh siswa baik prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik tidak terkecuali pada anak-anak berkebutuhan khusus. Di SLBN Banjarnegara terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang dapat mencapai prestasi non akademik salah satunya anak Tunagrahita yang berprestasi non akademik dan berhasil mendapatkan kejuaraan diberbagai tingkat, pengasuhan dari orang tua dalam membentuk anaknya menjadi suatu hal yang penting dalam pengembangan potensi anak tunagrahita di SLBN Banjarnegara.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengerti bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk anak tunagrahita berprestasi non akademik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan melakukan penelitian di SLBN Banjarnegara. Data-data yang terdapat dalam penelitian berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orangtua anak tunagrahita dalam membentuk anak tunagrahita berprestasi non akademik ini sudah memberikan pengasuhan dari masing-masing orangtua, mulai dari memberikan pengasuhan, memenuhi kebutuhan serta memotivasi anak agar dapat mengembangkan potensi serta berprestasi. Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing subjek atau orangtua dalam menggunakan gaya atau tipe pengasuhan, diantaranya menggunakan suportif dan permisif.

**Kata Kunci : Pengasuhan, Anak Tunagrahita, Prestasi Non Akademik**

## DAFTAR ISI

|                                    |             |
|------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....         | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....   | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN</b> .....            | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> ..... | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO</b> .....                 | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK</b> .....               | <b>vi</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....           | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....        | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....            | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....          | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I</b>                       |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....    | 1           |
| B. Definisi Operasional .....      | 6           |
| 1. Pengasuhan .....                | 7           |
| 2. Orangtua .....                  | 8           |
| 3. Anak Tunagrahita .....          | 8           |
| 4. Prestasi Non Akademik .....     | 8           |
| C. Rumusan Masalah .....           | 9           |
| D. Tujuan Penelitian .....         | 10          |
| E. Manfaat Penelitian .....        | 10          |
| F. Kajian Pustaka .....            | 11          |
| G. Kajian Teoritik .....           | 13          |
| H. Sistematika Penulisan .....     | 21          |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>         |             |
| A. Pengasuhan .....                | 22          |
| B. Orangtua .....                  | 26          |
| C. Anak Tunagrahita.....           | 28          |
| D. Prestasi Non Akademik .....     | 32          |

### **BAB III**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian .....            | 37 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... | 37 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian ..... | 38 |
| D. Sumber Data .....                 | 38 |
| E. Metode Pengumpulan Data .....     | 39 |
| 1. Wawancara .....                   | 39 |
| 2. Observasi .....                   | 39 |
| 3. Dokumentasi .....                 | 39 |
| F. Teknik Analisis Data .....        | 40 |

### **BAB IV**

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Penelitian .....                      | 42 |
| 1. Sejarah singkat SLB N Banjarnegara .....            | 42 |
| 2. Profil SLB N Banjarnegara .....                     | 42 |
| 3. Visi dan Misi SLB N Banjarnegara .....              | 43 |
| 4. Tujuan Sekolah .....                                | 44 |
| B. Gambaran Umum Subjek .....                          | 57 |
| C. Penyajian Data .....                                | 59 |
| 1. Pengasuhan orangtua SLB N Banjarnegara .....        | 59 |
| 2. Gaya Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ..... | 63 |

### **BAB V**

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan .....  | 68 |
| B. Saran-saran ..... | 69 |
| C. Penutup .....     | 69 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>71</b> |
|-----------------------------|-----------|

### **PEDOMAN WAWANCARA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak memiliki waktu perkembangan serta periode ini merupakan periode perkembangan khusus yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis, kondisi fisik yang menjadikan ciri tersendiri pada anak pada waktu ini berbeda satu sama lain. Menurut *Rousseau* dalam buku Psikologi Anak, seorang tokoh psikologi dari barat menyatakan bahwasannya setiap anak yang terlahir ke dunia, anak itu mempunyai keunikan tersendiri, anak memiliki sebuah modal dan kapasitas yang terus menerus berkembang secara bertahap dan alami. Di dalam Agama Islam kapasitas seperti ini konsep *fithri*, yang berarti potensi yang ada dibawa sejak lahir, yang meliputi potensi *religious* dan *rasional* (akal). kaitannya dengan hal tersebut orangtua memiliki kewajiban yakni berupa memberikan ruang kepada anak supaya bawaan itu berkembang dan menyatu dengan pertumbuhan anak.<sup>1</sup> Maka dari itu pengasuhan dari orangtua merupakan hal penting yang harus dilakukan demi perkembangan anak.

Pengasuhan merupakan sebuah proses merawat, membimbing, mengasuh anak serta mendukung berkaitan dengan fisik, sosial, intelektual dan berbagai aspek yang berkaitan dengan anak. Pengasuhan dapat disamakan dengan pola mengasuh anak (*parenting*) yaitu memberikan pengasuhan atau mendidik bisa memakai pola asuh *quantum parenting*. *Quantum parenting* merupakan sebuah tugas serta pola bisa berpengaruh pada masa depan anak melalui pendidikan yang berdasar oleh nilai-nilai moral dan spiritual. Perubahan pola dalam menggunakan *quantum parenting* dapat dipakai menjadi landasan untuk orangtua dalam membedakan pengasuhan yang didasari dengan semangat dalam membentuk penerus yang baik dan keluarga

---

<sup>1</sup> Ali Hanafi. Pola Kepengasuhan Uatatz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Anak Di Yayasan Al-Mukhtar Cilacap. *Skripsi*. (STAIN Purwokerto. 2014). Hlm 1

ideal bagi masa depan bangsa pada masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Orangtua merupakan penanggungjawab utama dalam pendidikan anak-anaknya, orangtua harus ikut serta dalam membimbing anak salah satunya dalam hal pendidikan, bimbingan ini diperlukan agar anak dapat mencapai masa depan, baik pendidikan lembaga formal, lembaga non formal maupun informal.<sup>3</sup>

Orangtua memiliki tugas mendampingi dan membimbing anak dalam tahapan perkembangan baik melindungi, mengarahkan dan merawat. Anak dan orangtua hidup dalam suatu hubungan yang disebut keluarga dan tidak bisa dipisahkan karena terikat hubungan darah. Orangtua juga sebagai pendidik yang pertama bagi anak, karena orangtua anak mampu berkembang dan menerima pendidikan dalam kehidupannya.

Dalam sebuah UU perlindungan anak terdapat dalam Pasal 1 ayat 4 tahun 2002 menyatakan bahwa bapak atau ibu kandung atau bapak atau ibu tiri, atau bapak atau ibu angkat, merekalah yang mempunyai peran sebagai pendidik, mengasuh, membesarkan anak untuk mencapai masa depan agar anak dapat menjalani kehidupan dengan baik.<sup>4</sup>

Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan hal-hal baik dan buruk sebagai bekal di kehidupan anak nanti. Mengajari berbagai hal mengenai bagaimana bersikap kepada orangtua bahkan orang lain di sekitar dan lain sebagainya. Selain anak mendapatkan pendidikan non formal dari orangtua, pendidikan yang wajib diberikan kepada anak yakni pendidikan formal di sekolah. Pendidikan merupakan hak asasi manusia tidak terkecuali bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan, mereka juga memerlukan pendidikan yang berkebutuhan khusus.

Terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menyatakan

---

<sup>2</sup> Didik Priyanto. Menejemen Kepengasuhan Dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo). *Skripsi*. (IAIN Ponorogo. 2017). Hlm 10

<sup>3</sup> Murniawan, Umar. Peranan Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi. Vol 1 No 1 Juni (2015)* hlm 20

<sup>4</sup> Mila Rahmawati. Pola Asuh dan Motivasi Orangtua Dalam Menitipkan Anaknya Di Taman Pengasuhan (TPA) Love and Care di Kota Semarang. *Skripsi (UNNES Semarang. 2017)*. Hlm28

setiap warga Negara memiliki hak sama guna mendapat pendidikan yang berkualitas. Kemudian dalam ayat 2 menjelaskan mengenai warga Negara yang memiliki perbedaan bawaan baik secara fisik, emosional, intelektual, dan atau sosial, memperoleh hak yang khusus. Maka dari itu setiap orang akan memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, baik itu individu normal maupun yang memiliki keterbatasan atau perbedaan fisik.<sup>5</sup> Individu yang memiliki kelainan atau perbedaan dengan orang lain tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan hak pendidikan. Setiap individu memiliki hak menjadi pintar, lebih baik dari sebelumnya dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pemerintah telah mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB), lembaga ini memiliki tujuan agar dapat memberikan layanan pendidikan pada umumnya, maka dari itu anak yang berkebutuhan khusus bisa mendapat pendidikan yang dijadikan sebagai pegangan di masa depannya. Selain itu supaya anak tidak membebani orang disekitar khususnya orangtua dan keluarga. Ada banyak anak yang memiliki kelainan seperti tunarungu, tunagrahita, tuna daksa, tuna netra dan lain sebagainya. Anak yang memiliki kelainan tersebut mendapatkan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa. Salah satunya adalah mereka anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita.<sup>6</sup>

Tunagrahita yaitu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kekurangan intelegensi, fisik, emosional dan sosial yang memerlukan perhatian fokus agar bisa berkembang pada kemampuan secara maksimal.

*American Assosiation on Mental Deficiency* adalah satu yang berpendapat mengenai tunagrahita yakni menurut *American Assosiation on Mental Deficienc*) sebagai berikut, yaitu ketunagrahitaan merujuk fungsi intelektual umum dan memiliki tingkat intelektual ada dibawah rata-rata (normal) dan juga kekurangan berperilaku dalam menyesuaikan diri hal ini terjadi di waktu perkembangan individu. Tunagrahita sendiri mempunyai

---

<sup>5</sup> Febri Yatmiko dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Of Primacy Education*. Vol 4 Nomor 2. (2015).

<sup>6</sup> Wildatul Lubab dkk. Dukungan Sosial Orangtua Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Kartosono. *Jurnal Happiness* Vol. 1 Nomor 1 Juli (2017). Hlm 39-47.

beberapa karakteristik atau ciri-ciri umum pada anak tunagrahita yakni mereka memiliki intelektual yang ada dibawah rata-rata serta kurangan berkenaan perilaku serta penyesuaian.<sup>7</sup>

Selain itu kondisi fisik pada anak tunagrahita yang berbeda dengan individu lain dapat terlihat bagi siapa saja yang melihatnya. Ciri umum lain yang ada pada anak tunagrahita yakni rendahnya intelektual atau dibawah rata-rata namun ada beberapa anak tunagrahita yang dapat di ajarkan pendidikan dasar seperti membaca dan menulis.

Suparno menyatakan bahwa anak Tunagrahita kesulitan dalam memahami perintah dari orang lain, bersifat pelupa, perhatian yang tidak fokus dan sulit mengerti hal-hal yang rumit. Dengan karakteristik tunagrahita adapun secara umum menurut Suthiati Soemantri tunagrahita yaitu memiliki adanya keterbatasan intelegensi, keterbatasan fungsi mental, keterbatasan sosial. Dengan adanya keterbatasan yang ada diharapkan anak tunagrahita mampu mendapatkan pendidikan agar dapat dikembangkan dan menjadi bekal di masa depan. Oleh sebab itu anak Tunagrahita perlu arahan, motivasi serta bimbingan dari orang tua untuk membentuk anak agar bisa mengalami perkembangan.<sup>8</sup> Salah satunya dengan mendapatkan pendidikan secara khusus di sekolah seperti anak-anak normal pada umumnya.

Pendidikan nasional memiliki tujuan tercantum pada pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang disebut mencakup pada kecerdasan yang mengacu intelektual namun yang penuh dan berisi makna besar sesuai dengan pada UU No. 20 Tahun 2003 berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang memiliki tujuan mengembangkannya potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis bertanggungjawab.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Dinie Ratri Disiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain. 2016). Hlm 16.

<sup>8</sup> Wildatul Lubab dkk. Dukungan Sosial Orangtua Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Kartosono. *Jurnal Happiness* Vol. 1 Nomor 1 Juli (2017). Hlm 39-47.

<sup>9</sup> Burhan Yusuf Abdul Aziizu. Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Jurnal UNPAD. Prosiding KS : Riset danPKM*. Volume 2 Nomor 1. (2015) Hlm 147-300.

Salah satu pencapaian dalam pendidikan yaitu prestasi, dan prestasi memiliki dua macam yakni prestasi akademik dan non akademik. Mulyono menyatakan bahwa prestasi non akademik adalah usaha yang di capai oleh siswa dari kegiatan diluar waktu belajar sekolah formal atau dapat disebut dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan serangkaian berbagai jenis kegiatan yang dilakukan untuk memberikan ruang pada siswa agar bisa mengembangkan bakat, potensi minat yang dimiliki yang dilaksanakan diluar waktu sekolah umum.<sup>10</sup>

Di Indonesia pemerintah telah menyediakan sekolah yang berorientasi pada individu berkebutuhan khusus, yakni bagi anak-anak yang memiliki kelainan. Salah satu Sekolah Luar Biasa ada di Kabupaten Banjarnegara adalah Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN Banjarnegara). Sekolah Luar Biasa ini sudah terakreditasi A sesuai observasi peneliti lakukan di SLB N Banjarnegara. Sekolah Luar Biasa ini memiliki guru yang kompeten dan fasilitas yang lengkap menambah semangat bagi siswa siswi yang melakukan pembelajaran di SLBN Banjarnegara. Serta adanya berbagai kegiatan diluar sekolah atau ekstrakurikuler yang ada bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus.

Prestasi merupakan suatu hal atau pencapaian yang diinginkan oleh kebanyakan siswa seperti prestasi akademik maupun non akademik termasuk pada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Menjadi orang tua sudah seharusnya membantu anak dalam perkembangan dan pencapaiannya, beberapa hal yang terpenting adalah dengan memberikan dukungan, motivasi, pendampingan, perawatan yang semua itu dapat dikemas dengan cara pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Dukungan yang diberikan orangtua dimaksudkan agar anak mampu mengembangkan potensinya dan dapat berprestasi di sekolah. Selain dengan adanya dukungan, cara bagaimana pembentukan karakter yang dilakukan orangtua juga berpengaruh untuk perkembangan anak.

---

<sup>10</sup> Pratama Adprijono. Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Prestasi Non Akademik Siswa SDIT Hararapan BundaPurwokerto. *Skripsi*. (IAIN Purwokerto. 2016). Hlm 20

Observasi yang dilakukan peneliti mengenai prestasi murid SLBN Banjarnegara terdiri dari beberapa prestasi seperti membuat karya, karya ini seperti membuat karya batik, karya dari olahan kayu, kertas bahkan plastik dan prestasi akademik lainnya. Hasil karya yang dibuat oleh siswa siswi ini akan dijual kepada umum. Selain itu ada juga prestasi dalam bidang membuat puisi, fashion show, bocce dan lain sebagainya.

Dengan kebijakan pemerintah yang memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus tentu di dalamnya terdapat beberapa kompetisi atau perlombaan yang dapat di ikuti oleh siswa sesuai dengan potensi dan bakat yang di miliki yang bersifat non akademik meskipun dengan segala keterbatasan dan dengan berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus bisa berprestasi di sekolah seperti anak normal lainnya.

Di SLBN Banjarnegara terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang dapat mencapai prestasi non akademik salah satunya anak Tunagrahita yang berprestasi non akademik dan berhasil mendapatkan kejuaraan diberbagai tingkat, pengasuhan dari orang tua dalam membentuk anaknya menjadi suatu hal yang penting dalam pengembangan potensi anak tunagrahita di SLBN Banjarnegara.

Berdasarkan uraian mengenai pengasuhan orangtua terhadap anak tunagrahita maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan Pengasuhan Orangtua dalam membentuk Anak Tunagrahita yang Berprestasi Non Akademik yang bersekolah di SLBN Banjarnegara.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memahami maksud skripsi dan untuk mempermudah agar terhindar dari kesalahpahaman, penulis perlu memberi pengertian dan penegasan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan, diantaranya:

### **1. Pengasuhan**

Pengasuhan adalah membimbing, memimpin, atau mengelola.

*Darajat* menyatakan mengasuh anak artinya menyayangi, membimbing,

mengasuh, memberi makan dan minum, mendidik dan memelihara anak, memberikan pakaian, dari sejak lahir hingga anak dapat mencapai keberhasilan dari waktu kecil hingga dewasa. Pengasuhan disebut juga *parenting*, *parenting* merupakan sebuah proses mendidik anak sejak masa lahir sampai usia dewasa. kewajiban seperti ini biasanya dilakukan oleh ibu dan bapak (orangtua kandung). Tetapi, apabila orangtua kandung tidak bisa memberikan pengasuhan, jadi tugas tersebut bisa dilakukan oleh saudara dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orangtua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (alternative care).

*Diana Baumrind* dalam *Sanrok*, membagi gaya pengasuhan dalam tiga jenis diantaranya sebagai berikut:

a. Otoriter (*authoritarian parenting*)

Dalam gaya pengasuhan ini orangtua cenderung menginginkan anak untuk selalu patuh, dengan segala perintah orangtua tanpa ada pengecualian, bersifat memaksa, memerintah selain itu orangtua juga mengendalikan anak dengan beberapa peraturan yang telah di buat dan apabila anak melanggarnya maka tidak segan orangtua untuk memberikan hukuman kepada anak.<sup>11</sup>

b. Gaya pengasuhan Authoritativ (*supportif*)

Gaya pengasuhan dengan authoritative atau *supportif* ini berbeda dengan gaya pengasuhan sebelumnya atau gaya pengasuhan otoriter, dalam gaya pengasuhan ini orangtua cenderung bersikap support terhadap keputusan dan memberikan respon yang mendukung anak. Akan tetapi meski begitu orangtua tetap memberikan batasan dan tegas dalam bersikap.

c. Gaya pengasuhan *Permisif*

Gaya pengasuhan *permisif* merupakan salah satu gaya yang jauh berbeda dari gaya pengasuhan otoriter maupun authoritative. *Sanrok* mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan permisif cenderung

---

<sup>11</sup> <https://helo sehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/perkembangan-anak/gaya-pengasuhan>.

memanjakan anak biasanya orangtua membebaskan semua yang ingin anak lakukan serta orangtua tidak mengatur. Gaya asuh seperti ini dipercaya dapat menjadikan anak untuk membangun kepercayaan diri sendiri serta kreatif akan tetapi hal yang merugikan yakni anak cenderung sulit untuk menghormati oranglain.

Pengasuhan berisi tentang berbagai kegiatan yang mempunyai tujuan untuk anak bisa berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, dapat menerima dan diterima di lingkungan sekitar.<sup>12</sup> Dengan demikian pengasuhan yang dimaksud oleh penulis yaitu pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua biologis (ibu dan ayah).

## **2. Orangtua**

Orangtua merupakan setiap individu yang memiliki tanggungjawab dalam sebuah keluarga atau tugas orangtua dalam kehidupan tersebut sebagai bapak dan ibu. Orangtua dari anak-anak mereka yang tentunya mempunyai tanggungjawab dan tugas untuk keberlangsungan hidup bagi anak-anak. Anak mempunyai hak untuk diurus dan dibimbing oleh orangtuanya dari sejak lahir hingga beranjak dewasa. Anak memerlukan perhatian dan pengertian dari orangtua bertujuan agar tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa.<sup>13</sup> Jadi, menurut penulis orangtua adalah bapak atau ibu yang memiliki kewajiban merawat, mengasuh dan bertanggungjawab penuh pada keberlangsungan hidup anak.

Dengan demikian yang penulis maksud adalah orangtua (bapak dan ibu) dari anak-anak yang bersekolah di SLB N Banjarnegara.

## **3. Anak Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan salah satu golongan atau jenis anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang secara khusus disediakan untuk tunagrahita dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita adalah sebutan yang digunakan untuk anak yang mempunyai kemampuan

---

<sup>12</sup> Istina Rakhmawati. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 1, Juni. (2015). Hlm 5

<sup>13</sup> Afiatin Nisa. Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume II Nomor 1 Maret. (2015).

intelektual dibawah rata-rata.

Satu lagi anak tunagrahita adalah istilah untuk anak dengan disabilitas atau mengalami turunya kapasitas kemampuan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Pada umumnya yang dimaksud dengan tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan keilmuan, fisik, nafsu, dan sosial serta memerlukan penanganan yang luar biasa..<sup>14</sup>

#### **4. Prestasi Non Akademik**

Mulyono mengatakan terdapat di buku prestasi non akademik merupakan “ prestasi atau kesanggupan yang dapat dicapai siswa dari berbagai aktivitas diluar waktu sekolah atau disebut dengan ekstrakurikuler” kegiatan ekstrakurikuler memiliki berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan oleh siswa di luar jam sekolah yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan bakat, potensi, hobi dan minat yang dimiliki oleh mereka agar mencapai hasil maksimal dan dapat mencapai sebuah prestasi non akademik, dan hal ini umumnya dilaksanakan diluar jam sekolah normal pada umumnya.<sup>15</sup>

Prestasi non akademik yang terdapat dalam penelitian ini adalah prestasi yang didapatkan anak berkebutuhan khusus ketunagrahitaan yang ada di SLB N Banjarnegara dan prestasi tersebut berasal dari berbagai cabang lomba non akademik seperti Bocce, modeling dan membuat karya dari kayu, fashion show, bulu tangkis dan lain-lain.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah adalah “Bagaimana Pengasuhan Orangtua dalam membentuk Anak Tunagrahita yang Berprestasi Non Akademik yang bersekolah di SLB N Banjarnegara ?”

---

<sup>14</sup> Dinie Ratri Disiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016). Hal 16

<sup>15</sup> Rochma Ayu Kartika. *Konstruksi Sosial Siswa Terhadap Prestasi Non Akademik (Studi Pada Siswa Berprestasi di SMA Negeri 5 Surabaya)*. *Skripsi*. (Universitas Airlangga Surabaya, 2016).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengasuhan Orangtua dalam membentuk Anak Tunagrahita yang Berprestasi Non Akademik yang bersekolah di SLB N Banjarnegara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menanbbah ilmu pengetahuan, memberikan masukan dan sumbangan pemikiran tentang bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus akan tetapi mampu berprestasi khususnya dibidang prestasi non akademik.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi siswa tunagrahita, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi mengenai prestasi non akademik yang ada di SLB N Banjarnegara.
- b. Bagi Orangtua, diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi orangtua khususnya mengenai pentingnya pengasuhan agar anak mereka tetap dapat mencapai hasil maksimal dalam pendidikan, hal yang dimaksud yakni mencapai prestasi dalam bidang non akademik di SLBN Banjarnegara.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait dengan pentingnya pengasuhan orangtua terhadap anaknya yang berprestasi dalam bidang prestasi non akademik di SLBN Banjarnegara.
- d. Bagi penulis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran yang berkaitan dengan bagaimana pengasuhan orangtua terhadap prestasi non akademik anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita di SLBN Banjarnegara.

- e. Bagi peneliti, dapat dijadikan rujukan referensi oleh peneliti selanjutnya khusus dalam bidang pengasuhan dan bidang lainnya.

## F. Kajian Pustaka

Terkait dengan adanya penelitian yang pernah dibahas sebelum penelitian ini yang membahas tentang kepengasuhan anak, penulis menemukan banyak adanya karya tulis yang membahas hal tersebut seperti dalam berbagai bentuk seperti artikel, buku, skripsi maupun tesis.

Skripsi oleh Ali Hanafi berjudul “ Pola Kepengasuhan Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan Anak Di Yayasan Al-Mukhtar Cilacap”, pada tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pola kepengasuhan ustadz dalam menanamkan kedisiplinan di Yayasan Al-Mukhtar Cilacap. Hasil dari penelitian ini adalah contoh pengasuhan yang dilakukan oleh Ustadz yang menunjukkan kualitas kedisiplinan pada pendirian Al-Mukhtar adalah contoh yang sah, khususnya gaya disiplin yang digambarkan dengan memberikan alasan, memperjelas keadaan dan hasil logis, mengklarifikasi hasil, kemudian, pada saat itu. Intinya menggunakan contoh disiplin yang toleran, menjadi disiplin lunak yang spesifik yang dipisahkan oleh kecenderungan wali/figur orang tua untuk memenuhi keinginan anak, dan tidak memberikan batasan yang tegas..<sup>16</sup> Penelitian ini adalah pada penelitian Ali Hanafi membahas mengenai pengasuhan yang dilakukan dan mencakup tentang berbagai pola yang dapat dilakukan dalam pengasuhan, dan pada penelitian ini membahas tentang pengasuhan yang diberikan oleh orangtua sebagai pengasuh. Perbedaan dari penelitian ini yakni skripsi yang dilakukan oleh Ali Hanafi lebih menekankan pada menanamkan kedisiplinan dan penelitiannya dilakukan di Yayasan Al- Mukhtar Cilacap sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB N Banjarnegara, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan orangtua anak tunagrahita yang berprestasi dalam bidang non

---

<sup>16</sup> Ali Hanafi. Pola Kepengasuhan Uatatz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Anak Di Yayasan Al-Mukhtar Cilacap. *Skripsi*. (STAIN Purwokerto. 2014).

akademik di SLB N Banjarnegara.

Skripsi yang dilakukan oleh Nanda Arifan pada tahun 2016, dengan judul “ Peran Pengasuhan Asrama Dalam Pemberdayaan Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Aceh Gampong Santan Kabupaten Aceh Besar”, dalam skripsi ini membahas tentang peran pengasuh dalam membimbing dan memberdayakan anak tunagrahita di YPAC di Aceh Besar.<sup>17</sup> Persamaan dengan penelitian ini yakni dalam skripsi yang ditulis oleh Nanda Arifan membahas tentang pengasuhan dan dilakukan terhadap anak tunagrahita, begitupun pada penelitian ini mengenai pengasuhan terhadap anak tunagrahita. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Nanda Arifan ini lebih mengarahkan anak-anak untuk dapat berperilaku mandiri, dan juga pengasuh lebih mengarahkan untuk anak-anak untuk makan secara teratur, membersihkan tempat tidur dan keterampilan-keterampilan lainnya. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan orangtua anak tunagrahita yang berprestasi dalam bidang non akademik di SLB N Banjarnegara, penelitian yang ditulis oleh Nanda Arifan dilakukan di YPAC Aceh sedangkan penelitian ini dilakukan di SLBN Banjarnegara.

“Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother” artikel yang ditulis oleh Hermia Anata Rahman pada tahun 2014, dimuat dalam Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret ini membahas tentang pola pengasuhan yang dilakukan oleh single mother di kelurahan sukoharjo.<sup>18</sup> dalam artikel ini pola pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing ibu berbedaa ada yang menggunakan pola pengasuhan otoriter, permisif bahkan demokratis. Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang pertimbangan yang diberikan oleh wali kepada anak-anaknya. Demikian pula dalam ulasan ini, secara khusus pertimbangan yang diberikan oleh wali kepada anak-anak. Perbedaannya adalah pada artikel

---

<sup>17</sup> Nanda Arifan. Peran Pengasuh Asrama Pemberdayaan Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Aceh Besar. *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2016).

<sup>18</sup> Hermia Anata Rahman. Pola Pengasuhan Yang Dilakukan Oleh Single Mother. *Jurnal Ilmiah*. Universitas SebelasMaret Surakarta.( 2014). Hlm 4

ini pengasuhan dilakukan oleh single mother pola pengasuhannya pun berbeda-beda pada setiap ibu (single mother) kepada anak mereka, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan kedua orangtua anak tunagrahita yang berprestasi dalam bidang non akademik di SLB N Banjarnegara.

Dari beberapa penelitian yang penulis sebutkan diatas, ada berbagai hal yang membedakan dengan skripsi yang penulis susun ini yakni bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya sehingga anaknya dapat mencapai keberhasilan dalam pencapaian atau berprestasi meskipun memiliki keterbatasan khususnya tunagrahita, dan penelitian ini dilakukan di SLB N Banjarnegara.

## **G. Kajian Teoritik**

### **1. Pengasuhan**

Parenting atau pengasuhan merupakan perilaku dan pada dasarnya memiliki kata-kata kunci yaitu yang bersifat sensitive, megandung penerimaan, hangat, dan bersifat resiprokal, terdapat pengertian serta respon didalamnya yang tepat pada kebutuhan anak. *Gabriano & Benn*, mengungkapkan bahwa situasi yang positif akan membangun sebuah “kelekatan” (*attachment*). Menimbulkan perasaan aman dan mempercayai lingkungan akan menimbulkan kepercayaan untuk mengeksplorasi lingkungan. Menurut Garbarino & Benn menyatakan bahwa sesuatu yang dibutuhkan anak untuk berkembang yakni *self-estem*, berarti sebuah penghargaan positif terhadap diri sendiri. Perasaan positif tentang diri sendiri inilah merupakan salah satu faktor mendukung sebuah keberhasilan dalam penyesuaian.<sup>19</sup>

Gaya pengasuhan orangtua berkaitan dengan cara, metode, atau teknik yang digunakan orangtua untuk melakukan pengasuhan, membesarkan, atau mendidik anak mereka. *Diana Baumirind*

---

<sup>19</sup> Budi Andayani. Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua. *Bulletin Psikologi*. Tahun XII. Nomor 1. Juni. (2014)

mengkategorikan gaya pengasuhan orangtua pada remaja berdasar dua dimensi: orangtua yang *responsive* dan orangtua yang menuntut. Gaya *responsive* merujuk pada proses orangtua memenuhi kebutuhan anak dalam cara yang menerima dan suportif.

Selanjutnya gaya orangtua yang merujuk pada proses orangtua mengharap anak mereka menunjukkan perilaku dewasa dan bertanggungjawab. Baumrind menyatakan gaya pengasuhan menjadi tiga yakni: *otoritatif (authoritative)*, *otoritarian (authoritarian)*, *permisif*. Menurut Baumrind, setiap orangtua berinteraksi dengan anaknya melalui salah satu dari tiga gaya tersebut.

Pertama merupakan gaya pengasuhan *otoritatif*. Gaya *otoritatif* menunjukkan respon dan harapan yang tinggi. Orangtua *otoritatif*, cenderung bersifat ramah akan tetapi bertindak tegas. Mereka memberi standard perilaku pada anak dan memberikan sebuah tuntutan yang bersifat terus menerus sesuai kemampuan dan kebutuhan perkembangan anak. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini mereka memperlakukan anak dengan masuk akal dan merujuk pada berbagai masalah, diharapkan agar anak mampu ikut serta berfikir kritis dalam berdiskusi mengenai berbagai masalah.

Yang kedua, gaya pengasuhan *otoritarian* atau *otoriter*. Gaya ini menampilkan harapan tinggi dan perhatian rendah. Orangtua *otoriter* memberlakukan anak agar menaati peraturan orangtua, menuntut agar anak patuh dan jika melanggar akan mendapatkan hukuman. Orangtua *otoritarian* ini tidak menjelaskan alasan yang dibuat. Orangtua ini sangat menuntut dan tidak merespon keinginan atau mendengarkan pendapat anak.

Adapun tipe pengasuhan ketiga adalah *permisif*. Gaya pengasuhan permisif ini orangtua menerapkan sebuah tuntutan tinggi dan merespon rendah. Orangtua permisif meperlakukan anak mereka akan cenderung pasif jika berkaitan dengan masalah pengambilan keputusan, orangtua ini juga menggunakan cara yang lunak, dan menerima. Orangtua ini juga

tidak terlalumenuntut perilaku anak dan membebaskan anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak mereka.<sup>20</sup>

## 2. Orangtua

Menurut *Miami* mengatakan orangtua adalah laki-laki dan wanita yang memiliki ikatan melalui sebuah perkawinan dan bersedia untuk selalu menjalankan tugas sebagai orangtua dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>21</sup>

Orangtua menjadi pendidik pertama bagi anak-anak mereka, beberapa pendapat yang menyatakan keluarga yakni keluarga adalah pusat kasih dan sayang interaksi terjalin berawal dari sebuah keluarga. Oleh karena itu, orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan anak sejak awal kelahiran, balita hingga dewasa.

Pada dasarnya orangtua peran, tugas, serta kewajiban sebagai keluarga dan hal ini dapat dikelompokkan diantaranya yaitu:

- a. Sebagai pelindung dan pemelihara keluarga, orang tua memiliki fungsi dan tugas untuk menjadi pelindung anggota keluarga, baik secara moril maupun materil. Hal tersebut telah dijelaskan dalam sebuah hadits Rosululloh Saw, yang memiliki arti “setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan”. Maka dari itu dengan adanya tanggungjawab tersebut, diharuskan memenuhi kebutuhan materi demi berlangsungnya kehidupan contoh memberikan nafkah dan lain-lain. Telah dijelaskan Firman Allah. Swt dalam surat al-Thalaq ayat 6, yang artinya tempatkanlah mereka itu di mana saja kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudharat kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka”.

Demikian, keluarga atau orangtua memiliki kewajiban memelihara dan melindungi seluruh anggota keluarga agar terhindar

---

<sup>20</sup> Paramitha Dhayu Anindyajati. Status Identitas Remaja Akhir: Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua Dan Tingkat Kenakalan Remaja. *Jurnal Character*. Volume 01 Nomor 2. (2013).

<sup>21</sup> Novira Faradina. Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikoborneo* Volume 4. Nomor 1. (2016).

dari berbagai macam hal buruk dan dapat menciptakan rasa percaya dan aman di seluruh anggota keluarga. Dengan adanya rasa terlindungi anak akan tumbuh sesuai dengan perkembangan positif dan memiliki kepribadian yang baik.

- b. Sebagai pendidik, selain memiliki tanggungjawab untuk memelihara dan melindungi, orangtua juga berperan sebagai pendidik, melalui pendidikan anak dapat memperoleh pengalaman serta dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Menjadi pendidik, orangtua harus mampu memberikan pengetahuan nilai, serta melatih anak melalui pembiasaan.

Imam Ghazali menyatakan bahwa “mengajari anak merupakan hal yang utama, anak merupakan titipan Allah Swt untuk orang tua, anak mempunyai hati yang suci sesuai dengan fitfahnya, terhindar dari keburukan serta gambaran, ia dapat menerima segala yang condong kepadanya, jadi dia terbiasa dengan kebaikan dan menunjukkan kebaikan, jadi dia hebat dan bahagia di dunia ini dan di akhirat yang hebat, sementara orang tua dan gurunya berbagi dalam pahala. Akan tetapi jika orangtua memebrikan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya. Maka dari itu orangtua berkewajiban untuk menjaga anak dan keluarganya dari perbuatan yang buruk dan dosa, dengan cara mendidik serta mengajarkan anak bersikap baik menjaga dari teman-teman yang bersifat buruk.”<sup>22</sup>

### 3. Tunagrahita

- a. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan seseorang berkebutuhan khusus dengan keterbelakangan intelegensi, fisik, sosial, emosional, dan sosial yang memerlukan perhatian khusus agar dapat mengembangkan potensi secara maksimal. Menurut *GRosman* yang dengan resmi digunakan

---

<sup>22</sup> Mila Rahmawati.. Pola Asuh dan Motivasi Orangtua Dalam Menitipkan Anaknya di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Love and Care di Kota Semarang. *Skripsi*. (UNNES Semarang. 2017)Hlm 30-31.

*American Assosiation on Mental Deficiency* sebagai berikut :

*“Mental Retardaction refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behaviour and manifested during the developmental period”*

Yaitu, ketunagrahitaan ini berhubungan dengan fungsi intelektual umum yang nyata ada dibawah rata-rata (normal) bersama dengan kekurangan tingkah laku menyesuaikan diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.

Adapun beberapa ciri-ciri yang berkaitan dengan tunagrahita yakni sebagai berikut:

- 1) Fungsi intelektual yang pada umumnya signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan yang dimiliki harus terdapat bukti dan benar yang bersangkutan dan perlu mendapatkan pelayanan pendidikan secara khusus. Misal: anak-anak biasa memiliki IQ normal 100, sedangkan anak-anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- 2) Kurang terkait dengan perubahan perilaku (perilaku adaptif), lebih tepatnya orang-orang yang meleset dari kapasitas untuk mengurus pekerjaan yang sesuai dengan usia mereka. Mereka dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak seusia mereka atau lebih muda.
- 3) Ketunagrahitaan ini terjadi selama kerangka waktu formatif, dari lahir sampai 18 tahun.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Beberapa ciri anak tunagrahita menurut James D. Page (1995) ciri-cirinya: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dan emosi serta kepribadian dan kemampuan organisasi. Berikut penjelasannya:

- 1) Intelektual. Untuk hal ini wawasan yang digerakkan terhambat secara intelektual kurang optimal, dalam pengembangan pengetahuan juga sangat terbatas. Mereka hanya siap untuk sampai pada tingkat usia mental pra-sekolah.

- 2) Aspek sosial. Kemampuan yang dimiliki tunagrahita dalam bidang sosial memiliki keterlambatan. Yang biasa ditunjukkan yakni kemampuan anak tunagrahita yang kurang seperti memelihara, memimpin diri, dan mengurus sehingga kurang bisa dalam bersosialisasi.
- 3) Aspek fungsi mental. Anak tunagrahita sukar memfokuskan pemikiran, respon, dan jangkauannya yang terbatas juga dapat berganti dari satu hal, maka dari itu tunagrahita kurang mampu menyelesaikan pekerjaan.
- 4) Aspek dorongan dan emosi. Tiap Anak tunagrahita memiliki emosi dan tingkat dorongan yang berbeda. Anak yang memiliki ketunagrahitaan dalam kategori ekstrim atau sangat serius, hampir tidak menunjukkan keinginan untuk mendesak diri mereka sendiri untuk menjaga diri, seperti ketika dahaga atau lapar, mereka tidak memberikan indikasi, dan ketika dihadapkan dengan hal-hal sulit yang terhambat secara intelektual tidak dapat menghindar dari situasi tersebut.
- 5) Aspek kemampuan bahasa. Ciri Kesanggupan bahasa anak tunagrahita ini sangat terbatas terlebih perbendaharaan kaa yang sulit. Biasanya pada nak tunagrahita, jika semakin berat dan bbanyak mengalami sebuah gangguan yang mengalami gangguan bicara disebabkan oleh cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara atau rongga mulut.
- 6) Aspek akademis. Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam bidang akademis seperti membaca, menulis dan berhitung yang problematis, akan tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan berlatih dalam kemampuan dasar berhitung.
- 7) Aspek kepribadian dan kemampuan organisasi. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh Leaty, Bella dan Zigler )Hallahan & Kauffman, 1998), menyebutkan bahwa berkait dengan pribadi pada anak tunagrahita umumnya mereka tidak mempunyai kepercayaan

diri, selain itu juga tidak mampu untuk mengkondisikan dan membuat pengarahannya untuk dirinya sehingga terlalu tergantung pada pihak luar atau oranglain (*eksternal locus of control*)

Berikut adalah karakteristik anak tunagrahita yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainannya, yaitu:

#### 1) Mampu Didik

Mampu didik dalam pendidikan digunakan untuk menggolongkan tunagrahita ringan. Untuk situasi ini, mereka dapat diajar dalam bidang-bidang skolastik yang esensial (langsung), seperti komposisi membaca dan juggling angka. Kapasitas terbesar siswa tunagrahita sebanding dengan usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar dan jika mereka mendapatkan bimbingan yang sesuai, mereka dapat melanjutkan dari sekolah dasar.

#### 2) Mampu Latih

Tunagrahita mampu latih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensorik maupun motorik, semua anak penyandang disabilitas dengan klinik ini termasuk dalam kelompok mampu latih dan diharapkan dapat dengan mudah mendeteksi anak yang mampu latih, fisiknya (kesan luar) terlihat berbeda dari anak-anak normal seusia mereka. Kemampuan yang dimiliki dalam bidang akademik anak yang mampu melatih tidak dapat mengikuti pelajaran meskipun pada dasarnya seperti membaca, menulis dan berhitung.

#### 3) Perlurawat

Anak perlurawat adalah urutan yang paling serius di antara anak tunagrahita, pada istilah kedokteran ini disebut dengan idiot. Anak perlurawat ini memiliki batas wawasan rendah dibawah 25 dan biasanya sudah tidak mampu diberikan pembelajaran bahkan

diberi pelatihan keterampilan apapun.<sup>23</sup>

#### 4. Prestasi Non Akademik

Dalam bukunya, *Mulyono* mengatakan Prestasi non-akademik adalah "prestasi atau kemampuan yang dapat dicapai oleh siswa melalui latihan di luar waktu pendidikan atau disebut latihan ekstrakurikuler." Latihan ekstrakurikuler adalah latihan sekolah yang berbeda yang diselesaikan untuk membuka pintu bagi siswa yang berarti untuk menumbuhkan kapasitas, minat, kemampuan, dan kegiatan rekreasi mereka yang sebenarnya. yang dilakukan di luar jam sekolah biasa.<sup>24</sup>

Prestasi merupakan kemampuan yang nyata diperoleh dari sebuah interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Prestasi diraih melalui keuletan kerja, dimana setiap individu mengejar prestasi sesuai bidang dan kemampuan masing-masing.

Latihan non-akademik yang diselesaikan di sekolah biasanya disebut latihan ekstrakurikuler. Dan itu menyiratkan prestasi non-akademik bisa disebut prestasi ekstrakurikuler. Latihan ekstrakurikuler adalah latihan yang dilakukan di luar pelajaran wajib sekolah. Latihan ekstrakurikuler adalah latihan yang dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran standar program pendidikan. Tindakan ini dimaksudkan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kapasitas, bakat, dan minat mereka yang sebenarnya sesuai dengan kapasitas dan bidang khusus mereka di luar bidang akademik.

Latihan non-akademik adalah latihan yang dilakukan di luar pengaturan yang sudah ada dalam program pendidikan dan digunakan sebagai bahan diskusi untuk latihan siswa di luar contoh ekstrakurikuler. Dengan latihan non-akademik ini, siswa dapat mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya melalui berbagai latihan ekstrakurikuler di

---

<sup>23</sup> Dinie Ratri Disiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016). Hlm 16.

<sup>24</sup> Rochma Ayu Kartika. *Konstruksi Sosial Siswa Terhadap Prestasi Non Akademik (Studi Pada Siswa Berprestasi di SMA Negeri 5 Surabaya)*. *Skripsi*. (Universitas Airlangga Surabaya, 2016)

sekolah.<sup>25</sup>

Adapun beberapa bentuk kegiatan dalam ekstrakurikuler, prestasi non akademik terdapat berbagai bidang menurut Permendiknas No 30 Tahun 2008 mengenai pembinaan siswa seperti dalam bidang kepemimpinan, olahraga, kemandirian, kesenian, keterampilan komunikasi dan jurnalistik. Prestasi non akademik mempunyai wadah pembinaan diantaranya yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler ataupun life skill yang terdapat di sekolah masing-masing.

Dengan adanya kegiatan di sekolah siswa dapat terlatih mengembangkan bakat, potensi yang dimilikinya dengan begitu siswa akan mampu mencapai keberhasilan dalam bentuk prestasi non akademik.<sup>26</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari 5 BAB yaitu: BAB 1 berisi Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan. BAB II terdiri dari Kajian Teori. Terdiri dari : Teori pengasuhan, Teori anak tunagrahita dan prestasi non akademik. BAB III yaitu Metode Penelitian. Terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, metode Analisis Data. BAB IV berisi Penyajian Data dan Analisis Data. Terdiri dari: Gambaran Umum Subjek, Penyajian Data, Pembahasan. BAB V yaitu Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, saran-saran dan penutup.

---

<sup>25</sup> Muhammad Amin dkk. Implementasi Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Di SMP Kreatif 'Aisyiah Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*. Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni. (2018).

<sup>26</sup> Hindun Maisaroh. Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa Di Madrasah Negeri Kota Batu. *Skripsi*. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019). Hlm 48.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasar pada hasil penelitian tentang bagaimana pengasuhan orangtua dalam membentuk anak tunagrahita yang berprestasi, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing orangtua terhadap anak mereka yang tunagrahita.

Keempat subjek penelitian ini bapak Idhan, bapak Basirun, ibu Tursinah dan ibu Esti Lastuti Budiasih selaku orangtua senantiasa memberikan pengasuhan kepada anak mereka, seperti merawat, menyayangi, memberi makan, membimbing, mengajari, mendampingi bahkan untuk mencapai sebuah kemandirian dan prestasi, para orangtua selalu memberi semangat dan menyekolahkan anak-anak mereka di SLB N Banjarnegara.

Dengan adanya pembahasan di atas terjadi adanya kesesuaian dengan teori yang menyebutkan bahwa menurut Baumrind biasanya ada tiga gaya dalam sebuah pengasuhan yaitu gaya pengasuhan otoriter, suportif dan permisif. Begitu pula yang terjadi dengan subjek penelitian pertama ini dapat disimpulkan bahwa bapak Idhan menggunakan gaya pengasuhan suportif, Berbeda dengan subjek penelitian kedua yaitu bapak Basirun, gaya pengasuhan yang dilakukan bapak Basirun lebih kepada gaya pengasuhan permisif.

Subjek penelitian ketiga ibu Tursinah. Gaya pengasuhan yang dilakukan ibu Tursinah mengacu pada gaya pengasuhan suportif kemudian Subjek penelitian yang keempat yakni ibu Esti Lastuti Budiasih. Gaya pengasuhan yang di lakukan ibu Esti ini cenderung pada gaya pengasuhan suportif.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengasuhan orangtua dalam membentuk anak tunagrahita yang berprestasi non akademik diperlukannya saran berguna untuk membangun. Saran-saran tersebut diantaranya:

1. Untuk orangtua anak tunagrahita di SLBN Banjarnegara yang melakukan pengasuhan harus selalu mencurahkan kasih sayang, merawat, mendukung, membimbing agar anak-anak selalu semangat dan dapat mencapai prestasi di bidang akademik meski memiliki keterbatasan, orangtua harus senantiasa mendukung agar anak dapat mandiri bahkan dapat mencapai sebuah prestasi di sekolah. Setiap anak itu spesial dan memiliki keistimewaannya masing-masing dan berbeda dengan anak-anak lainnya.
2. Untuk anak-anak tunagrahita di SLBN Banjarnegara diharapkan untuk terus semangat belajar serta dapat berprestasi dan dapat menggapai cita-cita kalian.
3. Untuk guru di SLBN Banjarnegara diharapkan untuk senantiasa menyayangi anak didik dengan sepenuh hati, tetap sabar dan bangga dengan anak-anak didik di SLBN Banjarnegara.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dengan apa yang sudah ada di penelitian ini mungkin terdapat banyak kekurangan, maka dari itu untuk lebih banyak mengkaji dari berbagai sumber, data dan referensi yang terkait dengan pengasuhan.

## **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT, puji syukur atas karunia Allah SWT, yang telah memberi penyehatan dan limpahan rahmad-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur yang tiada henti penulis ucapkan kepada Allah SWT dan selain itu tidak lupa juga untuk mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti selama ini menghabiskan waktu penelitian ini. Penulis sangat memahami bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Hal ini karena keterbatasan informasi penulis. Dengan demikian,

penulis membutuhkan analisis, ide dan arahan serta dukungan yang berharga untuk pengembangan dan dapat meningkatkan kualitas dari skripsi ini. Dengan penuh harapan semoga skripsi ini berguna untuk penulis dan pembaca.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adipriyono, Pratama. 2016. Strategi Menejemen Peningkatan Untuk Prestasi Non Akademik Siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Ananta Rakhmn, Hermia. 2014. Pola Pengasuhan Yang Dilakukan Oleh Single Mother. *Jurnal: Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses tanggal 03 Maret. Pukul 20.53 WIB.
- Andayani, Budi. 2004. Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua. *Buletin Psikologi*. Tahun XII. Nomor. 1, Juni. Diakses 03 Maret 2021. Pukul 21.24 WIB.
- Arifan, Nanda. 2016. Peran Pengasuh Asrama Pemberdayaan Anak Tunagrahita di Yayasan Pemelihara Anak Cacat Aceh Gampong Santan Kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*. UIN Ar-Raniry. Diakses tanggal 03 Maret 2021. Pukul 20.40 WIB.
- Ayu Kartika, Rachma. 2016. Konstruksi Siswa Terhadap Prestasi Non Akademik (studi pada Siswa Berprestasi di SMA Negeri 5 Surabaya). *Skripsi*. Universitas Airlangga Surabaya. Diakses tanggal 03 Maret 2021. Pukul 18.00 WIB.
- Dhatu, Anindyajati. 2013. Status Identitas Remaja Akhir Hubungannya Dengan Gaya Pengasuhan Orangtua & Tingkat Kenakalan Remaja. *Jurnal: Character*. Volume 01. Nomor 02. Diakses 03 Maret. Pukul 21.39 WIB
- Faradika, Novita. 2016. Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal: Psikoborneo*. Volume. 04. Nomor 1. Diakses tanggal 03 Maret 2021. Pukul 22.36 WIB.
- Ghany, Djunaidi dan Kauzal Al-Mansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metodologi Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafi, Ali. 2014. Pola Kepengasuhan Ustatdz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Anak Di Yayasan AL-Mukhtar Cilacap. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Imroatun dkk. 2019. Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume. 4. Nomor 1 juni. Diakses tanggal 03 Maret 2021. Pukul 21.02 WIB.

Karisan, Moh. 2008. *Metodologi Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press.

Muhammad, Amin dkk. 2018. Implementasi Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik di SMP Kreatif 'Aisyiah Rejang Lebong. *Jurnal: Literasiologi*, vol 1. No. 1 Januari- Juni. Diakses tanggal 08 Maret 2021. Pukul 09.30 WIB.

Nisa, Afiatin. 2015. Pengaruh Perhatian Orangtua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal: Ilmiah Kependidikan*. Volume II. Nomor. 1 Maret. Diakses tanggal 03 Maret 2021. Pukul 15.00 WIB.

Priyanto, Didik. 2017. Menejemen Kepangasuhan Dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. *Skripsi*. IAIN Ponorogo.

Rakhmawati, Istina. 2015. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal: Bimbingan Konseling Islam*. Volume 6. Nomor. 1. Juni. Diakses tanggal 03 Maret. Pukul 19.00 WIB.

Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi Ksus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. Diakses tanggal 08 Maret. Pukul 13.40 WIB.

Ratri Desiningrum, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta:Psikosain.

Setyaning Rahma, Miftah dan Endang Sri Indrawati. 2017. Pegalaman Pengasuhan Anak Down Syndrom (Studi Kualitatif Fenomenologis Para Ibu Yang Bekerja). *Jurnal: Empati*. Volume 7. Nomor 3. 223-232. Agustus. Diakses tanggal 03 Maret 2021. Pukul 20.00 WIB.

Suhori, Djaman dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Yatmiko Febri dkk. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. UNS: *Jurnal: Of Primary Education*. Volume 4. Nomor 2. Diakses tanggal 02 Maret 2021. Pukul 11.10 WIB.

Yusuf Abdul Azizu, Burhan. Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding KS: Riset & PKM*. Volume 2. Nomor 1. Diakses tanggal 2 Maret 2021. Pukul 12.00WIB.

<http://slbn2.blogspot.com/2015/04/profil-dan-foto-slb-negeri-banjarnegara.html?m=1>. Diakses tanggal 08 Maret 2021. Pukul 10.30 WIB

